

BAB I

PENDAHULUAN

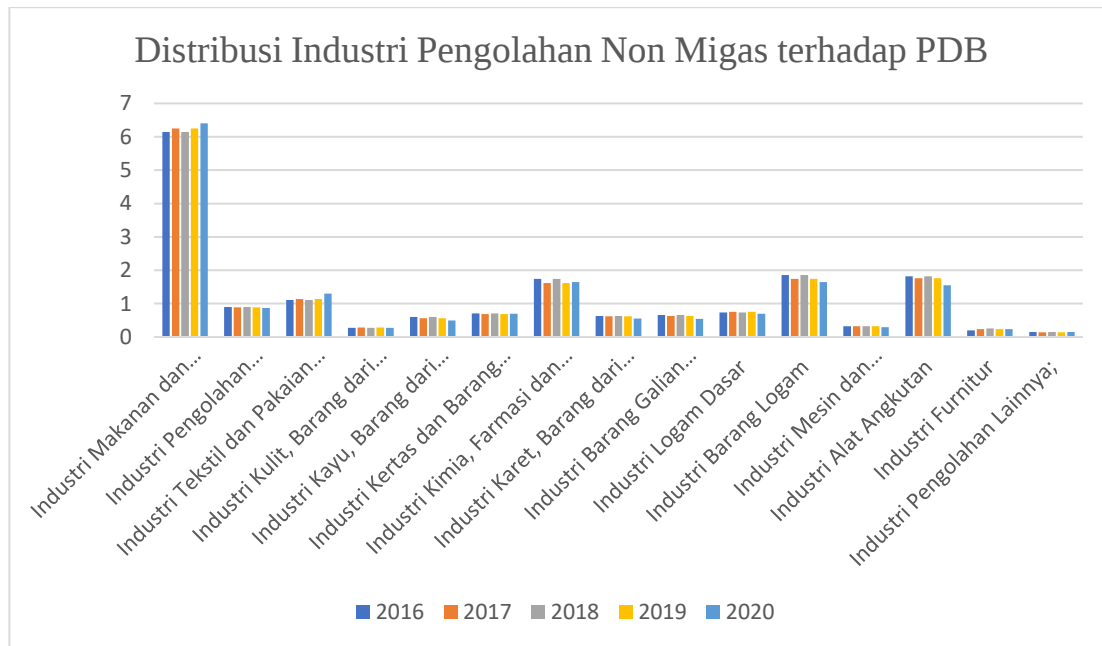
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau tidak jadi yang memiliki nilai jual (Kusumajaya, 2017). Dengan kata lain kegiatan utama dari perusahaan manufaktur adalah mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual dan dipasarkan dalam skala besar kepada konsumen. Menurut industrinya, perusahaan manufaktur terdiri dari industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor industri barang konsumsi dibagi menjadi beberapa sub sektor. Diantaranya, sub sektor makanan dan minuman.

Pertumbuhan sektor industri makanan dan minuman saat ini mengalami perkembangan yang cukup besar dan signifikan, khususnya di Indonesia industri makanan dan minuman nasional semakin kompetitif karena jumlahnya cukup banyak. Tidak hanya meliputi perusahaan skala besar, tetapi juga telah menjangkau di tingkat kabupaten untuk kelas industri kecil dan menengah (IKM). Perusahaan makanan dan minuman dipilih karena mempunyai peranan penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan masyarakat terhadap kebutuhan pokok sehari – hari seperti makanan dan minuman akan selalu dibutuhkan karena salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi. Berdasarkan pernyataan tersebut, perusahaan makanan dan minuman dianggap akan terus bertambah. Perusahaan makanan dan minuman mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hingga tahun 2020 terdapat 30 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (invesnesia.com, 2020).

Menteri Perindustrian (Menperin) Airlangga Hartarto mengatakan Industri makanan dan minuman masih menjadi sektor andalan penopang pertumbuhan

manufaktur di Indonesia. Industri pengolahan makanan dan minuman merupakan sektor tertinggi yang memberi kontribusi dalam sektor ekonomi. Sebagian besar di antaranya merupakan industri pengolahan nonmigas. Dari industri tersebut, makanan dan minuman memiliki porsi kontribusi terbesar.



Gambar 1. 1 Distribusi Industri Pengolahan Non Migas terhadap PDB pada Tahun 2016-2020

Sumber: bps.go.id (data diolah 2022)

Dilihat pada data yang telah diolah, distribusi Industri Pengolahan Non Migas sub sektor makanan dan minuman memiliki kontribusi tertinggi terhadap PDB pada Tahun 2016-2020. Perusahaan makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Perkembangan perusahaan makanan dan minuman dapat menggambarkan persaingan bisnis yang kompetitif menuntut pelaku bisnis untuk mengelola perusahaannya secara efisien dan efektif. Hal tersebut mewajibkan sub sektor makanan dan minuman menyajikan laporan keuangan yang relevan, berkualitas, dan dapat dipercaya guna memenuhi permintaan pihak-pihak yang berkepentingan. Agar tetap konsisten menyajikan laporan keuangan yang berkualitas maka proses audit perlu dilakukan

dengan tujuan menjaga kualitas tersebut. Hal inilah yang membuka peluang bagi profesi audit yang dimiliki auditor eksternal untuk melakukan jasa auditnya. Dalam melaksanakan audit, dibutuhkan waktu dan sumber daya manusia yang besar untuk mendukung prosesnya seiring dengan berkembangnya perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikannya pun harus relevan dan kredibel untuk para pemangku kepentingan, termasuk untuk investor. Kemudian, untuk memastikan laporan keuangan tersebut berkualitas, maka dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor eksternal untuk mengaudit laporan keuangan tersebut agar tetap terjaga kredibilitas dan kualitasnya. Jadi, semakin baik kinerja perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan, maka imbal hasil kepada auditor dalam memeriksa kualitas dan relevansi dari laporan keuangan tersebut turut semakin besar setiap tahunnya. Sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan besaran *Fee Audit* untuk diberikan kepada auditor eksternal. Hal inilah yang menjadi alasan penulis memilih sub sektor makanan dan minuman periode 2016-2020 menjadi objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan *Go-Public* diwajibkan untuk mengungkapkan laporan keuangan mereka ke publik. Sebagaimana yang telah diatur melalui keputusan Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor: Kep-00001/BEI/01- 2014 yang menyatakan bahwa emiten wajib memublikasikan hasil auditan laporan keuangan oleh akuntan publik. Kewajiban perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit terlebih dahulu ke publik, tentunya membuat peran akuntan publik dalam memberikan jasa audit dalam pengungkapan laporan keuangan sangatlah besar. Pertanggungjawaban seorang auditor tidaklah hanya terhadap perusahaan yang menggunakan jasanya, namun juga terhadap masyarakat luas. Informasi yang diberikan melalui laporan keuangan tersebut akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun para kreditor dalam memutuskan untuk melakukan investasi atas dana yang mereka miliki. Oleh karena itu, seorang akuntan publik dituntut untuk objektif dan profesional dalam

memberikan jasanya. Salah satu bentuk profesionalisme dari seorang auditor adalah penentuan besarnya *Fee Audit*.

Peraturan mengenai dasar pengenaan *Fee Audit* telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melalui Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan mengenai indikator batas bawah dalam pengenaan tarif audit per jam berdasarkan klasifikasi dan tingkatan staf. Namun, tidak adanya standar baku yang mengatur besarnya *Fee Audit* yang diberikan dan kewajiban perusahaan dalam mengungkapkan *Fee Audit*. Besarnya *Fee Audit* yang diserahkan perusahaan terkadang masih didasari dengan kemampuan bernegosiasi antara perusahaan dengan KAP. Tidak adanya aturan pasti yang menetapkan besaran *Fee Audit* sampai saat ini menjadikan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya *fee* atas jasa audit laporan keuangan perusahaan menarik untuk diteliti.

Menurut Christansy & Ardiati (2018), *Fee Audit* atau imbalan jasa audit adalah imbalan yang diterima oleh auditor dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit. Menurut Gamal (2012) dalam Yulio (2016), penentuan tarif *Fee Audit* didasarkan pada kesepakatan antara auditor dan *auditee* berdasarkan waktu yang dibutuhkan, jumlah staf, dan jenis auditnya. Besarnya *Fee Audit* akan dipengaruhi oleh dua kategori yaitu atribut auditor dan atribut klien. Atribut auditor adalah ukuran KAP, reputasi, pengalaman, spesialisasi industri, dan kompetensi KAP. Sedangkan Atribut klien terdiri dari ukuran, kompleksitas, risiko, dan profitabilitas dari *auditee*.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu dalam *Fee Audit* yang berkaitan dengan keadaan klien. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam periode tertentu (Huri dan Syofyan, 2019). Menurut Hasan (2017) perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung akan membayar biaya audit yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memerlukan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya, oleh karena itu akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya. Semakin banyak waktu yang diperlukan auditor dalam

memeriksa laporan keuangannya, akan mengakibatkan peningkatan besar *Fee Audit*. Namun, hal ini tidak sejalan dengan data yang ditemukan pada PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Tabel 1. 1 Persentase ROA terhadap *Fee Audit* pada PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company 2016-2020

TAHUN	%ROA		FEE AUDIT	
2015	14,7		Rp 1.000.000.000	
2016	16,7	Naik	Rp 1.075.000.000	Naik
2017	13,7	Turun	Rp 1.250.000.000	Naik
2018	12,6	Turun	Rp 1.400.000.000	Naik
2019	15,6	Naik	Rp 1.485.000.000	Naik
2020	12,6	Turun	Rp 1.632.500.000	Naik

Sumber : Data yang diolah (2022)

Pada tabel diatas, terlihat data ROA yang fluktuatif di tahun 2015 ssampai tahun 2020, terjadi penurunan profitabilitas pada tahun 2017 ROA PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company (ULTJ) sebesar 13,7% atau menurun sebesar 3%. Meski laba bersih UL TJ pada tahun 2017 meningkat menjadi Rp 711,681,000,000 yang pada tahun 2016 UL TJ memiliki laba bersih sebesar Rp 709,826,000,000 namun UL TJ mengalami kenaikan pada aset yang dimiliki. Semula, total aset UL TJ di tahun 2016 sebesar Rp 4,239,200,000,000 menjadi Rp 5,186,940,000,000 sehingga nilai ROA pada UL TJ menurun.

Pada tahun 2018 ROA PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company (ULTJ) sebesar 12,6% atau menurun sebesar 1,1%. Hal ini dikarenakan laba bersih UL TJ mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Laba bersih UL TJ tahun 2018 adalah sebesar Rp 701,607,000,000 dengan kenaikan total aset yang dimiliki yakni menjadi sebesar Rp 5,555,871,000,000. Hal ini mngakibatkan nilai ROA UL TJ pada 2018 menurun.

Pada tahun 2020 ROA PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company (ULTJ) sebesar 12,6% atau mengalami penurunan sebesar 3% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut dikarekan UL TJ mengalami kenaikan aset yang dimiliki menjadi Rp

8,754,116,000,000 yang mengakibatkan ROA UL TJ pada Tahun 2020 mengalami penurunan. Meski pada tahun 2017, 2018 dan 2020 ROA UL TJ mengalami penurunan, *Fee Audit* yang dibayarkan oleh PT UL TJ tetap meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata 10,35% pertahun.

Pada fenomena diatas, peneliti melihat bahwa meskipun ROA pada PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company mengalami kenaikan maupun penurunan, *Fee Audit* yang dikeluarkan akan selalu naik disetiap tahunnya. Adapun yang dipaparkan oleh Harahap et al., (2018) menjelaskan bahwa *Return On Assets* menggambarkan tingkat perusahaan dalam menghasilkan laba dan digunakan untuk menilai keefektifan keseluruhan operasional perusahaan, dalam hal ini dihubungkan dengan total aset perusahaan untuk memperoleh laba dan hal tersebut dapat mempengaruhi *Fee Audit* yang akan diberikan nantinya. Namun, data pada tabel diatas tidak menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan, baik meningkat ataupun menurun memberikan pengaruh terhadap *Fee Audit*.

Fee Audit merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit, berupa imbalan atau upah (Mulyadi, 2016) dan besarnya *Fee Audit* dapat bervariasi tergantung risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, dan auditor yang menerima *fee* lebih tinggi akan merencanakan audit kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit *fee* yang lebih kecil (Agoes, 2014).

Penelitian mengenai *Fee Audit* sudah banyak dilakukan oleh peneliti didalam maupun diluar negeri. Berdasarkan penelitian Naser dan Hassan (2016), Apadore dan Letchumanan (2016), Yulio (2016), Musah (2017), Warrad (2017), Taib (2018), Cristansy dan Ardiati (2018), Ananda dan Triyanto (2019), Fisabilillah et al. (2020), serta Sastradipraja et al. (2021) ditemukan variabel yang diduga mempengaruhi *Fee Audit*: ukuran perusahaan, ukuran KAP, kompleksitas audit, auditor *type*, *client firm size*, *client complexity*, *client firm risk*, audit, komite independence, dan *size of client business*. Tetapi masih ditemukan hasil penelitian yang tidak konsisten tentang variabel

yang diduga mempengaruhi *Fee Audit* yaitu profitabilitas, komite audit, dan kompleksitas perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam periode tertentu (Huri dan Syofyan, 2019). Semakin tinggi laba dapat menggambarkan bahwa adanya kemungkinan transaksi yang semakin banyak sehingga waktu dan proses audit akan lebih banyak. Hasil penelitian Januarti & Wiryaningrum (2018) dan Musah (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Fee Audit*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Naser (2016) yang mengemukakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Fee Audit*, hal ini juga ditemukan pada penelitian dari (Taib dan Omokhudu, 2018).

Faktor selanjutnya yaitu ukuran Komite Audit pada perusahaan. Yulio (2016) dan Ayu & Septiani (2018) mengemukakan bahwa keberadaan komite audit akan meningkatkan *Fee Audit*. Komite audit sebagai pengawas independen akan menginginkan kualitas audit yang tinggi dengan memakai auditor dari KAP besar dan komite audit akan memastikan bahwa proses audit berjalan dengan baik sampai tingkat kualitas yang diinginkan sehingga *Fee Audit* akan semakin tinggi. Namun, berbeda dengan penelitian Sanusi & Purawanto (2017) dan Wibowo (2012) yang mengemukakan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Fee Audit*.

Faktor terakhir yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Kompleksitas Perusahaan yang digambarkan berdasarkan jumlah anak perusahaan. Kompleksitas perusahaan menurut Cameran (2005) dalam Yulio (2016) adalah hal yang terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan. Kerumitan perusahaan dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, banyaknya anak perusahaan, banyaknya cabang maupun adanya operasi bisnis di luar negeri. Perusahaan induk yang memiliki hak kontrol diatas 50% pada perusahaan anak membuat adanya kewajiban membuat laporan konsolidasi yang artinya perusahaan akan memiliki transaksi yang kompleks dan berpotensi menambah waktu pekerjaan

auditor eksternal dalam melaksanakan audit. Menurut Yulianti et al., (2019) pada penelitiannya mengemukakan bahwa kompleksitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fee Audit*. Hal ini juga disampaikan oleh penelitian Ananda & Triyanto (2019) yang menunjukkan bahwa kompleksitas berpengaruh positif terhadap *Fee Audit*. Berbeda dengan penelitian Rukmana, dkk (2017) dan Cristansy & Ardiati (2018) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara kompleksitas perusahaan dengan *Fee Audit*.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang masih banyak ditemukan inkonsistensi terkait faktor yang mempengaruhi besaran *Fee Audit*. Maka, penulis melakukan penelitian kembali terkait faktor yang mempengaruhi besaran *Fee Audit* dengan judul **”PENGARUH PROFITABILITAS, KOMITE AUDIT DAN KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN TERHADAP FEE AUDIT (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**

1.3 Perumusan Masalah

Tidak adanya standar baku yang mengatur besaran *Fee Audit* memicu perbedaan *fee* antara perusahaan yang sama atau lainnya. Imbalan yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan yang dapat memicu sikap ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi auditor. Selain itu, tidak ada aturan yang mewajibkan mengungkapkan besaran *Fee Audit* menyebabkan tidak adanya transparansi mengenai hal tersebut yang membuat pengungkapannya hanya bersifat sukarela. Dengan demikian, adanya peraturan mengenai besaran *Fee Audit* penting diadakan untuk mempertahankan profesi audit.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *Fee Audit* dan faktor yang mempengaruhinya dijadikan referensi pada penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, komite audit dan kompleksitas perusahaan terhadap *Fee Audit* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang *listing* di bursa efek indonesia periode 2016-2020 dilakukan.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, pertanyaan mengenai penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas, Komite Audit, Kompleksitas Perusahaan dan *Fee Audit* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?
2. Apakah Profitabilitas, Komite Audit dan Kompleksitas Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Fee Audit* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?
3. Apakah secara parsial:
 - a. Profitabilitas berpengaruh terhadap *Fee Audit* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?
 - b. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap terhadap *Fee Audit* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?
 - c. Apakah Kompleksitas Perusahaan berpengaruh terhadap *Fee Audit* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Profitabilitas, Komite Audit, Kompleksitas Perusahaan dan *Fee Audit* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan Profitabilitas, Komite Audit, dan Kompleksitas Perusahaan terhadap *Fee Audit* di perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

3. Untuk mengetahui secara parsial:

- a. Profitabilitas berpengaruh terhadap *Fee Audit* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.
- b. Komite Audit berpengaruh terhadap *Fee Audit* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.
- c. Kompleksitas Perusahaan berpengaruh terhadap *Fee Audit* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis ini berhubungan dengan pengembangan pengetahuan, maka dari itu manfaat yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, dan Kompleksitas Perusahaan terhadap *Fee Audit* di perusahaan yang listing pada sub sektor makanan dan minuman periode 2016 – 2020.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi tambahan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Fee Audit*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi pertimbangan dalam memberikan *Fee Audit* kepada auditor yang melaksanakan jasanya ke perusahaannya.
2. Bagi KAP, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan besaran *Fee Audit* kepada kliennya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberikan gambaran penulisan penelitian ini. Penjabaran lima bab penelitian yang terdapat sub-bab antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan teori-teori terkait dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan variabel-variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian, penentuan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan hasil penelitian beserta pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.